

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Cirebon merupakan salah satu Kota besar yang dikenal karena keanekaragaman kuliner dan pariwisatanya. Dikenal sebagai Kota Wali, Kota Udang yang dimana dari julukan ini sudah bisa dilihat bahwa Cirebon mempersembahkan banyak kuliner untuk warga asli Cirebon atau bahkan pendatang. Kota ini membuktikan bahwa kuliner mampu membawa nama Cirebon bersaing dengan kota besar lainnya yang memiliki ikon lebih besar dibandingkan sekedar kuliner. Meski tidak terlalu dikenal seluruh Indonesia, tetapi Cirebon sudah menjadi salah satu tujuan wisatawan baik yang ingin mencari tempat wisata sejarah atau bahkan sengaja mencari makanan unik khas Cirebon seperti Empal Gentong, Nasi Lengko, dan yang paling terkenal adalah Nasi Jamblang. Oleh karena itu, tidak sedikit warga asli Cirebon memilih untuk menjadi pedagang, salah satunya adalah pedagang Nasi Jamblang.

Pedagang atau wirausahawan banyak dipilih sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk Cirebon. Banyak yang berpendapat bahwa pedagang merupakan mata pencaharian yang mudah dilaksanakan, tanpa kriteria dan juga bisa dilakukan oleh siapapun tanpa ada kewajiban termasuk pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dagang merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan menjual beli dan membeli barang untuk mendapat keuntungan (Jakarta : Balai Pustaka, 1993 hlm 179). Setiap orang bisa menjadi pedagang dan bisa memilih apapun barang atau produk yang dijualnya. Namun setiap profesi pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, yakni adanya resiko dari setiap keputusan seseorang dalam memilih profesinya. Bahkan setiap profesi menghasilkan pola hidup atau kebiasaan yang berbeda, karena waktu, cara bekerja dan lingkungan yang berbeda pula. Hal demikian berdampak pada kehidupan dirumahnya ketika berhadapan dengan keluarga terutama bagaimana orangtua yang berprofesi sebagai pedagang dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya.

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap (Depdikbud, 1998). Sedangkan Pola hidup adalah suatu sistem atau cara hidup seseorang, beberapa orang atau sekelompok orang yang memiliki kebiasaan meliputi model, bentuk dan sistem yang diterapkan dalam kehidupannya. Pola hidup disebut juga sebagai gaya hidup. Menurut Alfred Adler (1929) dalam Wimbari Supra (2011 hlm 3), gaya hidup adalah Sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk didalam hubungan sosial, konsumsi barang, *entertainment* dan berbusana. Pola hidup atau gaya hidup ini biasanya dihasilkan dari pembentukan kebiasaan, aturan-aturan yang diberlakukan dan adopsi dari luar yang kemudian disepakati bersama dan bisa menjadi perilaku yang diterima oleh lingkungan sekitar. Dalam pola hidup ini mencakup banyak bidang kehidupan didalamnya, yakni seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang agama dan bidang social yang salah satunya mengenai gaya hidup dalam berkeluarga yang berkaitan erat dengan pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

Pola hidup pedagang nasi jamblang di salah satu desa yakni Desa Danawinangun memiliki banyak perbedaan dengan pola hidup orang yang berprofesi lainnya seperti guru, supir, dan usaha kecil di rumah. Usaha nasi jamblang yang ada di Desa Danawinangun Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon ini banyak dijalankan oleh seorang ibu, dimana ibu memiliki tugas untuk menjadi teman yang senantiasa memberikan banyak waktu untuk anak-anaknya. Sedangkan pekerjaan suami pun berbeda-beda, ada yang bekerja membuat batu bata, tukang beca, buruh harian, tukang bangunan, merantau atau bahkan menganggur dan hanya membantu istrinya berjualan nasi jamblang. Keadaan berbanding terbalik ini membuat adanya perbedaan baik dalam pola hidup pedagang nasi jamblang baik dalam kebiasaan sehari-hari, aturan yang diterapkan dalam keluarganya, prioritas keluarganya, cara membagi waktu dan yang paling berbeda adalah bagaimana pelaksanaan orangtua dalam memberikan pola asuh kepada anak-anaknya.

Pembagian peran antara bapak dan ibu memang berbeda-beda setiap keluarga, namun banyak ditemukan kegiatan anak-anak banyak yang didampingi oleh sang ayah karena memiliki waktu luang yang lebih dibandingkan dengan ibunya. Kegiatan mengantar sekolah, membelikan sarapan, menyiapkan pakaian sekolah, bahkan menjemput anak sekolah banyak dilakukan oleh suami atau bapak. Peran pengasuhan yang diberikan oleh ibu dan bapak kepada anak-anak merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan keluarga. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 : “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”. Berdasarkan uraian Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwa fungsi dan peran keluarga dalam memberikan penanaman nilai-nilai sejak usia dini seperti penanaman agama atau keyakinan, nilai budaya meliputi kebiasaan dan adat yang ada baik di lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau nilai-nilai budaya dalam skala nasional, nilai moral meliputi aturan yang harus dipatuhi serta mengenal larangan-larangan yang harus dihindari serta memberikan keterampilan yang jelas akan dibutuhkan oleh anak-anak sejak ia tumbuh dari mulai belajar berjalan, berbicara, bahkan sampai pada keterampilan anak-anak dalam memenuhi kebutuhannya.

Pola asuh yang diterapkan harus disesuaikan dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan dimana individu masih tidak berdaya atau masih bergantung pada orang lain dikenal pada masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak biasa dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni pada usia dua tahun sampai anak matang secara seksual, sekitar usia 13 tahun untuk perempuan dan 16 tahun untuk laki-laki. Pada masa kanak-kanak pun dibagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Periode awal diketahui berlangsung ketika usia 2-6 tahun, sedangkan periode akhir berlangsung pada usia enam sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Pola asuh yang diterapkan juga harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Pada penelitian ini, focus kepada pola asuh yang diterapkan kepada anak-anak usia 3-12 tahun atau usia prasekolah sampai usia sekolah atau ini yang dikenal masa kanak-kanak. Oleh karena itu, orangtua atau ibu-ibu pedagang nasi Jamblang dan suaminya harus memberikan pola pengasuhan yang benar-benar dibutuhkan oleh anak-anak dimasa kanak-kanaknya. Namun, dengan keterbatasan yang dimiliki oleh orangtua atau ibu sebagai pedagang nasi jamblang ini membawa pengaruh dan perbedaan dalam pembentukan kebiasaan anak-anaknya. Anak-anak banyak tumbuh dan berkembang tanpa perhatian penuh dari ibunya, banyak kegiatan anak-anak yang tidak mendapat pengawasan dari orangtua atau ibunya.

Berdasarkan di lapangan banyak ditemukan kegiatan anak-anak yang seharusnya dihabiskan bersama orangtua tetapi hal ini tidak dapat terjadi karena orangtua atau ibunya memiliki kegiatan lain yakni berjualan. Misalnya kegiatan anak-anak seperti bersiap-siap untuk berangkat sekolah, pergi berangkat sekolah, dan bahkan bermain sehari-hari. Hal ini menjadi sesuatu yang harus benar-benar dipertimbangkan agar masing-masing orangtua mampu memberikan pendampingan dan pengawasan yang baik untuk memberikan pentingnya pendidikan sejak dini.

Pola asuh dalam arti sederhana merupakan penerapan sikap, peraturan, kebiasaan yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya dalam pembentukan sikap dan karakter yang baik terhadap anak. Urgensitas pola asuh ini merupakan hal yang sulit namun mudah untuk dipelajari, dimana pola asuh ini berarti gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Banyak hal yang diberikan dalam kegiatan pengasuhan, orangtua harus memberikan pengertian, perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan mengenai keinginan anaknya dan memberikan kritik akan kesalahan yang dilakukan anaknya. Oleh karena itu, pengasuhan diberikan orangtua secara penuh sehingga

membutuhkan waktu yang tidak terbatas karena keluarga merupakan sekolah pertama dan orangtua menjadi guru dan madrasah pertama bagi anaknya.

Usia anak-anak yang disebut dengan masa kanak-kanak ini disebut sebagai masa penanaman kebiasaan anak atau bisa disebut juga sebagai keterampilan anak. Sehingga peran pendampingan dan pengawasan orangtua sangat dibutuhkan dimasa ini. Orangtua memberikan contoh yang baik mengenai kegiatan sehari-hari yang sudah harus dilakukan sendiri seperti mandi, makan, berpakaian dan bermain sehingga anak mampu melatih kemandirian dan mulai belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orangtua. Keterampilan anak ini memang harus ada tahap percobaan, tahap latihan dan juga tahap pembiasaan sehingga menjadi keterampilan yang dilakukan anak-anak dalam jangka waktu tertentu. Pembentukan keterampilan ini juga meliputi kegiatan menolong dirinya sendiri, menolong orang lain, keterampilan bermain dan juga keterampilan di sekolah. Dengan permasalahan yang ada, lalu bagaimana profil orangtua yang berprofesi sebagai penjual nasi jamblang yang dilihat dari aspek pola hidup, peran pengasuhan dan pembentukan keterampilan anak dimasa kanak-kanak.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

a. Waktu mendidik anak menjadi berkurang

Pedagang nasi jamblang sebagian besar adalah ibu-ibu, sehingga waktu mendidik anak-anak menjadi berkurang. Pedagang nasi jamblang banyak menghabiskan waktu untuk berjualan dibandingkan untuk mengurus anak-anaknya. Waktu yang digunakan ibu untuk berbelanja dan menyiapkan bahan masakan dimulai dari 12.30-14.00, lalu memasak yaitu dari mulai pukul 16.00-20.00 WIB, dan waktu berjualan dari mulai sehabis subuh sampai siang hari sekitar jam 12.00, dan waktu istirahat siang dimulai sekitar 13.00-15.00, istirahat malam pukul 20.00-02.00 WIB.

b. Anak-anak terbiasa mengasah keterampilan tanpa pengawasan

Anak-anak terbiasa melakukan keterampilan sendiri seperti bermain tanpa pengawasan, berangkat sekolah sendiri dan tidak mendapatkan bimbingan secara maksimal ketika berada dirumah, kakak berusaha untuk mengasuh dan membantu memenuhi keperluan adik-adiknya atau sebaliknya, anak-anak terbiasa mengerjakan tugas sekolah sendiri atau tanpa bimbingan orangtua, semua anak-anak dibiasakan membagi pekerjaan rumah sehingga terbiasa menumbuhkan kerjasama.

c. Peran pengasuhan seorang ayah kurang maksimal

Peran pengasuhan yang diterapkan suami dari ibu-ibu pedagang nasi jamblang ini memang kurang maksimal, karena keterbatasan ilmu dalam mengasuh anak. Ayah hanya sebatas memenuhi kebutuhan anak, selebihnya jarang melakukan komunikasi secara mendalam layaknya ibu dengan anak. Apabila ayah bekerja maka waktu yang diberikan untuk anak semakin berkurang, sehingga anak jarang bertemu dengan anak. Hal ini membuat anak cenderung lebih tertutup dengan ayahnya dibandingkan dengan ibunya.

Berdasarkan ketiga poin diatas bahwa aktivitas yang berkaitan dengan waktu yang dimiliki ibu-ibu pedagang nasi jamblang untuk memberikan pengasuhan kepada anak berkurang dan banyak dihabiskan untuk urusan berjualan, sehingga anak-anak terbiasa mengasah keterampilan secara mandiri sehingga banyak perilaku anak-anak yang tumbuh tanpa bimbingan dari orang tua. Sehingga permasalahan-permasalahan ini dapat diangkat yang kemudian dianalisis tentang profil keluarga yang meliputi: pola hidup, peran pengasuhan dan juga mengenai pembentukan keterampilan anak pedagang nasi jamblang.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang tersebut, penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola hidup pedagang nasi jamblang?
2. Bagaimana pola asuh pedagang nasi jamblang?
3. Bagaimana pengaruh pola hidup pedagang nasi jamblang terhadap pola asuh anak pedagang nasi jamblang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditemukan tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pola hidup pedagang nasi jamblang di Desa Danawinangun Klungenan Cirebon
2. Mengevaluasi pola asuh anak pedagang nasi jamblang di Desa Danawinangun Cirebon
3. Mendeskripsikan pengaruh pola hidup dan pengaruhnya terhadap pola asuh anak pedagang nasi jamblang di Desa Danawinangun Klungenan Cirebon

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Manfaat Teoritis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan Pendidikan Masyarakat, khususnya pendidikan informal yang berkaitan dengan Profil Keluarga Pedagang Nasi Jamblang dilihat dari pola hidup, peran pengasuhan dan pembentukan keterampilan anak di Desa Danawinangun Kecamatan Klagenan Cirebon
- 2) Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian yang selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan profil keluarga pedagang nasi jamblang dilihat dari pola hidup, peran pengasuhan dan pembentukan keterampilan anak

#### **B. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi orang tua (Ayah dan Ibu) yang berprofesi sebagai pedagang Nasi Jamblang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pertimbangan dalam memilih dan memberikan Pola Asuh yang baik bagi anak-anaknya.
- 2) Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai bagaimana Profil Keluarga Pedagang Nasi Jamblang dilihat dari Pola Hidup, Peran Pengasuhan dan Pembentukan Keterampilan Anak

### **1.6 Definisi Operasional**

Definisi Operasional adalah suatu pengertian yang diberikan terhadap masing-masing variabel dengan cara memberikan arti atau menjelaskan yang diperlukan untuk mengukur indicator variabel tersebut. Definisi operasional memiliki kegunaan untuk memberi batasan dan pengertian yang jelas tentang variabel sehingga tidak terjadi kesalah fahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan alat pengumpulan data. Dalam penelitian



ini ada 2 variabel yang dibahas, yakni Pola Hidup Pedagang Nasi Jamblang dan Pola Asuh Anak Pedagang Nasi Jamblang, sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

A. Pola Hidup Pedagang Nasi Jamblang

Gaya hidup adalah Sekumpulan perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk didalam hubungan social, konsumsi barang, *entertainment* dan berbusana. Pola perilaku sosial terdiri dari kegiatan meniru, persaingan dalam beberapa bidang, menumbuhkembangkan kerja sama, memupuk rasa empati dan simpati, kebutuhan dukungan sosial, membiasakan berbagi serta berlaku akrab dengan siapapun tanpa pilih-pilih. Pola hidup disebut juga gaya hidup. Pengertian pola hidup sendiri yaitu seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Pola hidup disini meliputi aktivitas atau kegiatan manusia dalam keseharian, meliputi minat yang dikembangkan oleh seseorang atau sekelompok orang dan opini mengenai sesuatu hal. Pola Hidup Pedagang Nasi Jamblang adalah sekumpulan perilaku bagi sekelompok orang yang berprofesi atau bekerja sebagai pedagang nasi jamblang meliputi kebiasaan, kegiatan, hubungan social, dan kegiatan dalam kesehariannya. Pola hidup pedagang nasi jamblang ini memiliki ciri mengenai pembagian waktu dalam kesehariannya dan juga bagaimana memenuhi kebutuhan dalam keluarganya dengan cara berjualan nasi jamblang.

B. Peran Pengasuhan Anak Usia 3-12 tahun

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang orang lain. Dalam hal ini yakni terhadap anak-anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap anak-anak yakni dengan memberikan perhatian, bimbingan dan pengasuhan yang penuh pengertian. Pola asuh pedagang nasi jamblang, yaitu bagaimana orangtua yang berprofesi sebagai pedagang nasi jamblang, berdasarkan keadaan di lapangan profesi ini banyak dijalani oleh ibu-ibu rumah tangga dengan keterbatasan waktu dan ilmu harus tetap memberikan pengasuhan, pengawasan dan pemberian bimbingan secara maksimal kepada anak-anaknya. Bagi ibu yang sibuk dan sulit membagi waktu untuk memberikan

perhatian terhadap anak, mereka menerapkan jenis pola asuh permisif. Beberapa contoh perilaku dari penerapan pola asuh permisif yakni orang tua banyak membiarkan anak-anak bermain dari setelah waktu maghrib hingga malam, banyak orang tua yang tidak menuntut anak-anaknya untuk sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi, dan lain sebagainya.

Peran dari orangtua sebagai pihak yang memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya ini menuntut Ibu dan Bapak dapat berbagi tugas agar peran dalam pengasuhan ini dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan anak. Ibu dan bapak memiliki perbedaan dalam memberikan pengasuhan kepada anak, apalagi dilihat dari kegiatan ibu yang memiliki waktu minimal untuk dihabiskan dengan anak-anaknya. kegiatan pengasuhan ini biasa disebut sebagai *Parenting* yaitu sebuah hubungan yang itens berdasarkan kebutuhan yang berubah secara perlahan sejalan dengan perkembangan anak.

Ada tiga aspek yang menjadi modal utama yang berpengaruh bagi orangtua dalam memberikan tindakan dalam pengasuhan dan cara orangtua mempengaruhi dan merubah perilaku anak, yaitu waktu, interaksi dan perhatian. Hal ini juga didukung bahwa ada 3 bentuk kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu *Engagement* atau *interaction* merupakan satu dengan satu anak, contoh penerapannya seperti memberi makan, mengenakan baju, mengerjakan PR dan bermain. Kategori yang kedua yaitu *accessibility* merupakan bentuk keterlibatan, disini keterlibatan atau kedekatan dianggap lebih rendah karena anak cenderung lebih tertutup dengan orangtuanya. Kategori yang ketiga yaitu *responsibility* merupakan bentuk keterlibatan paling intens karena mencangkup hal-hal atau kegiatan yang lebih besar seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan juga pengorganisasian.

### C. Pembentukan Keterampilan Anak

Pada masa kanak-kanak mereka mempunyai beberapa keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari biasanya cenderung masih bergantung pada lingkungan, keterampilan pada kesempatan untuk belajar, keterampilan pada sebagian bentuk tubuh, dan

sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebayanya. Hal ini menarik minat anak-anak untuk terus melakukan kegiatan percobaan mengenai hal-hal yang belum diketahui untuk dijelajahi dan menjadi kesan tersendiri bagi anak-anak.

Pada umumnya keterampilan pada anak-anak memiliki perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada anak laki-laki pandai dalam berbagai keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar, seperti melempar bola basket, menendang bola sepak dalam jarak jauh dan melakukan lompat jauh. Sedangkan anak perempuan memiliki keterampilan yang lebih melibatkan otot-otot halus seperti melukis, menjahit, menganyam, dan memukul palu. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada keterampilan yang dipelajari oleh masing-masing anak.

Perbedaan status sosial ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh terhadap keterampilan yang dipelajari oleh anak. Anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tingkat atas cenderung memiliki sedikit keterampilan dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi dibawahnya. Keterampilan pada masa akhir kanak-kanak ini dibagi menjadi empat kategori: keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain. Penjelasan dari keempat kategori keterampilan diatas yakni sebagai berikut :

1) Kategori menolong diri sendiri.

Pada masa akhir kanak-kanak ini dianggap lebih besar, sehingga sudah mampu melakukan kegiatan-kegiatan dasar seperti makan, mengenakan pakaian, mandi sendiri, dan berdandan sendiri sehingga keterampilan sudah tidak lagi memerlukan perhatian lebih dari orang dewasa.

2) Keterampilan menolong orang lain

Keterampilan ini berkaitan dengan orang-orang disekitarnya. Keterampilan ini bisa dilakukan dimanapun, kapanpun dan bersama siapapun sehingga terjalin hubungan antara anak dengan lawan bicaranya. Keterampilan meliputi

kegiatan seperti menyapu, membersihkan debu, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan papan tulis.

### 3) Keterampilan sekolah

Lembaga sekolah merupakan tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilannya. Keterampilan yang diperlukan yaitu seperti menulis, menggambar, melukis, membuat karya menggunakan tanah liat, menari, mewarnai dengan krayon, dan bermain masak.

### 4) Keterampilan bermain

Pada keterampilan ini anak-anak cenderung membiasakan melakukan kegiatan sesuai dengan minat bermainnya. Misalnya bagi anak-anak perempuan biasa bermain membuat rumah-rumahan, menari, dan bersepeda. Berbeda dengan anak laki-laki yang biasa bermain seperti berlari, menangkap bola, dan lompat jauh.

